

## HUBUNGAN SIKAP MENGAJAR GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN DI SMA CERDAS BANGSA DELI TUA

Oleh:

**Eduard Simatupang**

Dosen FKIP Universitas Quality

Email: [eduardsimatupang@gmail.com](mailto:eduardsimatupang@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap mengajar dengan prestasi siswa. Populasinya adalah seluruh siswa kelas XI SMA Cerdas Bangsa Deli Tua berjumlah 120 orang yang terdiri dari 4 kelas. Untuk menemukan hubungan sikap mengajar terhadap prestasi siswa dan menggunakan rumus Product Momen, dari perhitungan koefisien korelasi antara variabel X dan Y diperoleh  $R = 0.450$  kategori rendah.

Dengan menggunakan uji t diperoleh uji  $t = 4,329$  untuk  $t_{tabel} = 0,68$  dengan membandingkan pada tingkat signifikan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga  $t > t_{tabel}$ .

Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka dapat disimpulkan ada korelasi sikap mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa dalam bidang studi PKN di kelas XI PKN SMA Cerdas Bangsa Deli Tua pada tahun akademik 2015-2016

**Kata Kunci : Sikap Mengajar, Prestasi Belajar**

### Abstract

*This study aims to determine relations teaching attitude with student achievement. The population is all students of class XI SMA Cerdas Bangsa Deli Tua numbered 120 people consisting of 4 classes. To find the relationship of teach attitude toward student achievement and using the formula Product Moment, from the calculation of the correlation coefficient between variables X and Y obtained  $R = 0.450$  low category.*

*By using the t - test obtained  $t_{test} = 4.329$  to  $t_{tabel} = 0.68$  by comparing at significant level of 0.05 it can be concluded that the price  $t > t_{tabel}$ . Thus  $H_0$  refused and  $H_a$  accepted then it can be concluded there is a correlation attitude of teachers teaching on student achievement in the field of study in 11th grade XI SMA Cerdas Bangsa Deli Tua in the academic year 2015-2016*

**Keyword: teaching attitude, student achievement**

### I. Pendahuluan

Kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kerjasama antara guru dan siswa. Guru dituntut untuk mampu menyajikan materi dengan optimal sehingga diperlukan kreatifitas dan gagasan yang baru untuk mengembangkan cara penyajian materi pelajaran disekolah hal ini tercermin dari sikap mengajar guru di kelas. Guru

adalah pihak yang paling dekat dengan siswa dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari, dan guru merupakan pihak yang paling besar perannya dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam mengajar ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu sikap mengajar guru yang merupakan suatu hal yang penting. Hal ini sebagai

dinyatakan oleh Purwanto (2002:37) menyatakan bahwa sikap menghargai yang baik menimbulkan rasa senang pada diri siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Setiap peserta didik mempunyai kemampuan dan karakter yang berbeda-beda untuk dapat menerima mata pelajaran yang disampaikan guru tersebut ada yang cepat namun ada yang lambat. Kemampuan dan karakter peserta didik tersebut akan mempengaruhi sikap belajar peserta didik. Seorang peserta didik yang mempunyai sikap belajar yang baik pastinya akan mempunyai prestasi belajar yang baik juga. Demikian juga sebaliknya beberapa kesalahan pendidikan adalah mengecap peserta didik tersebut sebagai siswa yang bodoh dan lambat menerima yang kemudian disebut keterbelakangan mental. Sikap belajar peserta didik yang berbeda-beda ini menuntut guru untuk melaksanakan sikap mengajar yang khusus sesuai dengan kebutuhan sikap belajar peserta didik. Hal ini bukanlah sebagai suatu kemampuan tetapi satu pilihan untuk menggunakan kemampuannya. Di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas guru dituntut untuk dapat memajemen kelas agar proses kegiatan belajar mengajar dapat lebih efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih baik sesuai dengan kemampuannya.

Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2006:112) menyatakan bahwa setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum pandangan guru terhadap anak didik akan mempengaruhi kegiatan mengajar guru di kelas guru yang memandang anak didik sebagai makhluk individual dengan segala perbedaannya dan persamaannya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk sosial perbedaan cara pandang guru dalam memandang anak

didik ini akan melahirkan pendekatan yang berbeda mereka menjadi guru. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan .

Pandangan guru terhadap anak didik akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas guru yang memandang anak didik sebagai makhluk individual dengan segala perbedaan dan persamaannya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk sosial. Hal ini sebagai bentuk sikap mengajar guru yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar.

Prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar yang umumnya berbentuk angka-angka yang tertuang dalam laporan pendidikan. Peserta didik setiap semester mendapat laporan angka-angka menunjukkan prestasi belajar yang diraih dalam satu semester tersebut. peserta didik kan berusaha dengan segala kemampuannya untuk memperoleh prestasi belajar yang baik dengan berbagai cara menyesuaikan diri dengan cara mengajar guru. Sikap peserta didik tentunya berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Banyak hal yang sangat mempengaruhi prestasi belajar anak didik misalnya sikap guru yang sangat otoriter yang lebih mengutamakan materi ajar dari pada sikap mengajar yang menjadikan siswa mampu merespon bahan ajar yang di sampaikan, dari penuturan beberapa siswa guru sangat fokus pada materi ajar dan membuat banyak sanksi kepada peserta didik yang tidak melakukan peraturan yang di buat guru pada jam pelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan, peserta didik pada kelas XI SMA Cerdas Bangsa Deli Tua cenderung hanya sebagian saja yang mampu menunjukkan sikap menyesuaikan diri dengan sikap mengajar guru di kelas masing-masing. Sikap mengajar guru di kelas dan sikap peserta didik merupakan salah satu faktor yang

mempengaruhi prestasi belajar siswa di kelas tersebut. Proses belajar mengajar tersebut tentulah berinteraksi antara guru dan peserta didik dengan sikap mengajar guru dengan sikap belajar siswa di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini di katakan penting karena untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sikap mengajar guru terhadap prestasi belajar yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung khususnya peserta didik kelas XI SMA Cerdas Bangsa Deli Tua.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang sikap mengajar guru di kelas XI SMA Cerdas Bangsa Deli Tua terhadap prestasi belajarnya. dengan demikian penulis melakukan penelitian ini dengan judul "HUBUNGAN SIKAP MENGAJAR GURU TERHADAP PRESTASI BIDANG BELAJAR BIDANG STUDI PKn SISWA KELAS XI SMA CERDAS BANGSA DELI TUA TAHUN PELAJARAN 2015/2016.

## **II. Tinjauan Pustaka**

### **A. Tinjauan tentang sikap mengajar guru**

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh Pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 30, disebutkan bahwa pendidik (guru) merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran, melakukan pembimbingan terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Sikap, dalam kehidupan sehari-hari biasanya digunakan dalam arti yang salah atau kurang tepat, misalnya: sikap

yang lemah atau yang lainnya. Penggunaan kata sikap dalam arti yang salah tersebut dapat mengaburkan makna sikap sebenarnya. Sikap atau yang dalam bahasa Inggris adalah attitude adalah "suatu cara berinteraksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi". Sikap merupakan kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu, apakah berarti / tidak bagi dirinya. Sikap juga dapat dipandang sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku (prediposisi). Hasil belajar sikap nampak dalam bentuk kemauan, minat, perhatian, perubahan, perasaan dan lain-lain.

Sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang obyek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tersebut dengan cara tertentu. Louis Turstone dan Charles Osgood, sebagaimana yang dikutip Azwar, mengatakan bahwa "sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan." Dari berbagai definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa sikap adalah sebuah prediposisi perilaku yang akan tampak aktual bila kesempatan untuk menyatakannya terbuka luas.

Mengajar adalah suatu proses, yaitu mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Sedangkan menurut Nasution, mengajar adalah "mengorganisasi pelajaran". Jadi segala kegiatan yang dilakukan untuk mengorganisasikan pelajaran adalah mengajar, baik itu formal maupun non formal.

Menurut Sardiman, "mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau system lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya

proses belajar". Sedangkan dalam pengertian yang luas, "mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Menurut Sutikno, mengajar adalah "penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar". Jadi yang dinamakan mengajar adalah suatu upaya untuk menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa.

Guru ketika mengajar selalu mengadakan interaksi dengan siswa. Interaksi tersebut menimbulkan respon dari guru baik berupa sikap dan perilaku. Sikap guru dalam mengajar sebagai respon atas interaksi yang terjadi dapat dibagi menjadi 3, antara lain: sikap otoriter, sikap permissive, dan sikap riil.

Secara harfiah, otoriter berarti berkuasa sendiri atau sewenang-wenang. Dalam proses belajar mengajar, guru yang otoriter selalu mengarahkan dengan keras segala aktivitas para siswa tanpa dapat ditawar-tawar. Hanya sedikit sekali kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berperan serta memutuskan cara terbaik untuk kepentingan belajar mereka. Bila guru mengajarkan suatu mata pelajaran, ia tidak hanya mengutamakan mata pelajaran akan tetapi harus juga memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya. Pikiran waras mengatakan bahwa harus dipelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan perkembangan psikologis anak. Hanya mementingkan bahan pelajaran dengan mengabaikan anak dapat merugikan anak itu. Macam-macam cara akan digunakan oleh guru untuk mengharuskan anak itu belajar, di sekolah maupun di rumah. Dengan hukuman dan ancaman anak itu dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang

dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya. Tak jarang guru menjadi otoriter dan menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadinya. Namun, kebanyakan guru yang otoriter dapat menyelesaikan tugas keguruannya dengan baik, dalam arti sesuai dengan rencana. Namun guru semacam ini sangat sering menimbulkan kemarahan dan kekesalan siswa, khususnya siswa pria, bukan saja karena wataknya yang agresif tetapi juga karena merasa kreativitasnya terhambat. Jadi kesimpulannya, guru yang otoriter melakukan pembelajaran dengan hukuman dan ancaman, sehingga siswa menjadi takut untuk mengikuti proses pembelajaran.

Sikap permissive membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan, frustrasi, larangan, perintah atau paksaan. Pelajaran hendaknya menyenangkan. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada di latar belakang untuk memberi bantuan bila diperlukan. Guru membiarkan siswa untuk mengatur belajarnya sendiri, menurut selernya sendiri, guru bertindak memberikan pengarah, kecuali bila diminta. Jadi apabila siswa berkeinginan untuk mengubah proses pembelajaran, maka guru dengan senang hati memperbolehkannya. Yang diutamakan adalah perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional agar ia bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bila anak bebas dari gangguan emosional, maka anak itu akan menjadi pelajar yang lebih efektif dan lebih berbahagia. Jadi kesimpulannya, guru yang memiliki sikap ini, dalam mengajar, ia membiarkan anak berkembang dengan sendirinya tanpa arahan dan masukan yang akan menjadikan anak berpikir

atau petunjuk bagi anak tersebut untuk berpikir dalam proses pembelajaran.

Baik sikap otoriter maupun permissive, masing-masing mendapat kecaman. Sikap otoriter yang mengatur setiap perbuatan anak, bila perlu dengan paksaan dan hukuman, tidak mendidik anak menjadi manusia merdeka yang demokratis yang sanggup berdiri sendiri, sanggup memilih atas tanggung jawab sendiri. Bila diberi kebebasan ia tidak dapat menggunakannya dengan baik karena biasa diatur oleh orang lain.

Sikap permissive dicap sebagai sikap lunak yang memberi kebebasan yang berlebihan kepada anak didik untuk berkembang sendiri, sebenarnya tidak memberi bimbingan kepada anak dan dengan demikian sebenarnya tidak mendidik anak. Pendidikan memerlukan pimpinan dari pendidik.

Sikap pendidik hendaknya jangan terlampaui otoriter atau terlampaui permissive, akan tetapi harus realistis. Pendidikan memerlukan kebebasan akan tetapi juga pengendalian. Larangan dan konflik maupun kebebasan dan kepuasan merupakan bagian dari pendidikan. Terlampaui banyak frustrasi atau terlampaui banyak kebebasan berbuat sekehendak hati akan dapat menghalangi perkembangan individu.

Anak-anak harus diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas tanpa diatur atau diawasi ketat oleh orang dewasa. Di samping itu mereka harus pula melakukan kegiatan menurut petunjuk dan di bawah pengawasan orang dewasa. Dalam kehidupan yang riil manusia lebih banyak menghadapi tugas yang berat, membosankan dan menimbulkan konflik dan frustrasi daripada kegiatan bebas yang menyenangkan. Dalam buku yang lain, sikap ini dinamakan demokratis, arti demokratis adalah bersifat demokrasi, yang pada intinya mengandung makna memperhatikan persamaan hak dan kewajiban semua orang. Guru yang memiliki sifat ini

dipandang yang paling baik dan ideal. Guru mampu menempatkan anak didik sesuai dengan tempatnya dalam dunia pembelajaran.

Anak didik harus menyesuaikan diri dengan dunia kenyataan, dengan tuntutan atau keinginan orang lain, dengan adat kebiasaan serta norma-norma dunia sekitarnya. Maka karena itu anak-anak perlu sejak mulanya mengenal dunia kenyataan. Dan guru juga harus bersikap sesuai dengan kenyataan, yaitu tidak membebaskan anak didik sepenuhnya dan juga tidak mengekanginya.

Sikap guru yang dianggap paling ideal dan cocok untuk diterapkan dari ketiga sikap guru di atas, adalah sikap riil atau demokratis, karena hal itu sesuai dengan konsep pembelajaran dan psikologi modern. Guru membimbing peserta didik dengan memberikan masukan dan saran, namun guru tidak terlalu mengekang mereka dan membiarkan mereka untuk berkembang sesuai dengan perkembangan yang umumnya dialami oleh manusia.

## **B. Tinjauan tentang prestasi belajar**

Menurut Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kegiatan untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, akan tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan keoptimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu, wajarlah kalau pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

Berbagai kegiatan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi, semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan

dari masing-masing individu. Setiap kegiatan harus digeluti secara optimal. Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi, maka beberapa ahli sepakat bahwa "prestasi" adalah hasil dari suatu kegiatan.

Sedangkan belajar memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah menurut Hilgard dan Bower, yang dikutip oleh Saleh dan Wahab, belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya: kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).

Menurut James O Whittaker, sebagaimana yang dikutip Wasty Soemanto, belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Dengan demikian belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Perubahan tingkah laku menurut Witherington, sebagaimana dikutip Nana Sudjana meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman dalam proses belajar ialah interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Memang banyak orang tua yang menganggap bahwa belajar itu hanya di sekolah saja, tetapi sebenarnya anggapan itu tidak benar, sebab belajar itu tidak hanya di sekolah saja, tetapi diluar sekolah pun dapat berlangsung proses belajar. Jika antara prestasi dan belajar dikaitkan, maka dapat diambil pengertian bahwa prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan

demikian, dapat diambil kesimpulan yang sederhana mengenai hal ini, yaitu bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Prestasi belajar sebenarnya bukanlah hanya sebuah nilai yang diberikan oleh guru yang berupa interpretasi dari hasil evaluasi yang dilakukan sebelumnya. Namun prestasi belajar adalah hasil perubahan yang ditunjukkan ketika siswa sudah selesai melakukan kegiatan belajar. Namun disini prestasi belajar siswa ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru, sedangkan nilai tersebut diperoleh dengan mengadakan evaluasi dan pada akhirnya didokumentasikan dalam bentuk laporan berupa raport.

Dalam konteks evaluasi hasil belajar ada tiga ranah yang harus nampak sebagai hasil belajar dan harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar, yaitu : "Pertama; apakah peserta didik sudah memahami semua bahan atau materi yang telah diberikan kepada mereka, kedua; apakah peserta didik sudah dapat menghayatinya, ketiga; apakah materi pelajaran yang telah diberikan itu sudah dapat diamalkan secara konkrit".

Ketiga ranah tersebut dapat dipandang sebagai hasil belajar atau prestasi belajar siswa dalam suatu proses belajar mengajar yang mana hasil belajar tersebut nampak dalam perubahan tingkah laku siswa setelah adanya kegiatan belajar. Perubahan tingkah laku itu berlangsung tidak hanya di sekolah tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

### **III. Metode dan Desain Penelitian**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian di SMA Cerdas Bangsa Deli Tua. Pemilihan lokasi ini karena adanya ketersediaan data dan hasil belajar siswa belum maksimal.

## B. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang di pakai dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional yaitu suatu penelitian untuk mengetahui suatu hubungan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan sikap mengajar guru dengan prestasi belajar prestasi belajar peserta didik. Sikap guru sebagai variabel bebas (X) dengan prestasi siswa variabel terikat (Y), di teliti untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel tersebut, penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dengan bantuan statistik.

## C. Populasi Dan Sample

Arikunto Suharsimin (2006:130) menyatakan populasi menyatakan subjek populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Jika seorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitian merupakan penelitian populasi atau studi populasi atau sensus. Subyek penelitian adalah tempat variabel melekat. Untuk mendapatkan data-data yang akurat sebuah penelitian, maka perlu di tentukan populasi dari objek penelitian. Populasi merupakan sekelompok besar yang menjadi sasaran generalisasi atau dirumuskan sebagai anggota kelompok orang, kejadian atau objek yangtelah di rumuskan secara jelas.dengan demikian maka yang menjadi populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Cerdas Bangsa Deli Tua berjumlah 120 orang yang terdiri dari 4 kelas.

## D. Teknik pengumpulan data

Untuk data yang diperoleh dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Mengadakan penelitian langsung ke lapangan terhadap objek penelitian hasilnya dicatat Kemudian untuk dianalisis

2. Mengambil atau menggunakan sebagian atau seluruhnya dari Sekumpulan data yang telah dicatat
3. Membagikan angket yakni cara mengumpulkan data dengan menggunakan daftar isian yang telah disiapkan yang disusun sedemikian rupa sehingga calon responden hanya tinggal mengisi atau menandai dengan mudah dan cepat

## E. Alat pengumpulan data

Untuk data yang diperlukan dalam perjalan ini penulis mempergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut untuk melihat prestasi belajar dilihat dari nilai formatif yang dilihat dari dkn atau daftar kumpulan nilai angket merupakan pernyataan tertulis yang didasarkan kepada responden pernyataan disertai jawaban tertulis yang didasarkan kepada responden pernyataan beserta jawaban dan responden dalam keadaan sebenarnya.

## F. Teknik analisa data

Untuk mengetahui hubungan sikap mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa dengan menggunakan rumus R produk momen dengan kriteria:

- 1.H0 di tolak jika  $t_{hit} < t_{tab}$
- 2.Ha diterima jika  $t_{hit} > t_{tab}$

## IV. Hasil dan pembahasan

Sebelum angket penelitian diberikan kepada sampel penelitian, angket yang sebelumnya berjumlah 25 soal menjadi 15 soal angket instrumen. Angket diujicobakan ke kelas XI SMA Cerdas Bangsa Deli Tua tahun pelajaran 2015/2016 dengan berjumlah 30 orang. Angket di gunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan sikap mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa. Untuk mengetahui prestasi belajar peneliti memperoleh data dari dokumentasi yang diperoleh dari sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, selalu 25 responden (83,33%), kadang-kadang 5 responden (16,66%), kurang 0 responden (0%) dan tidak pernah 0 responden (0%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru selalu memberikan kesempatan bertanya kepada siswa. Dalam hal teguran responden yang menyatakan ditegur oleh guru apabila tidak mengerjakan PR selalu 23 responden atau 76,66% kadang-kadang 7 responden 23,00% kurang 0 responden 0% dan tidak pernah 0 responden 0% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru selalu menegur siswa yang tidak mengerjakan PR

Responden yang menyatakan guru memperlakukan siswa sama dalam PBM selalu 27 responden 90% kadang-kadang 2 responden 6 koma 66% Kurang 1 responden 3,33% dan tidak pernah 0 responden 0% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru selalu memperlakukan siswa sama dalam proses belajar mengajar, Responden menyatakan dilibatkan oleh guru untuk mencari solusi Apabila terjadi permasalahan dalam kelas.

Data hasil belajar siswa bidang studi PKN diperoleh dari daftar kumpulan nilai siswa kelas XI SMA Cerdas Bangsa Deli Tua tahun pelajaran 2015-2016 dengan skor tertinggi 90 skor terendah 75. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa skor 75 sampai 78 hasil persentasinya adalah 33,33% skor 79 - 82 persentasinya adalah 5 3,33% skor 83-86 hasil persentasinya adalah 6,66% skor 87 - 90 hasil presentasi nya adalah 6,66% skor 91-93 hasil presentasi adalah 0% dan skor 95 - 98 hasil persentasinya adalah 0% dengan rata-rata skor 80 atau berkategori baik

Selanjutnya untuk mencari hubungan sikap mengajar guru terhadap prestasi siswa dan menggunakan rumus Product Moment, dari perhitungan koefisien korelasi antara variabel X dan

variabel Y diperoleh  $R = 0,450$  berkategori rendah.

Dengan menggunakan uji t diperoleh t hitung sebesar 4,329 ke tabel  $= 0,68$  dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  terhadap  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dengan demikian  $h_0$  ditolak dan  $h_a$  diterima maka dapat disimpulkan ada hubungan sikap mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi PKN di kelas XI SMA Cerdas Bangsa Deli Tua tahun pelajaran 2015-2016

## V. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka melalui analisis data dan Pengujian Hipotesis disimpulkan bahwa

- (1) Sikap mengajar guru XI SMA Cerdas Bangsa Deli Tua tahun pelajaran 2015 / 2016 adalah 0,8 berada pada kategori sedang atau cukup
- (2) Rata-rata nilai prestasi belajar siswa 80,000 kategori baik
- (3) Ada hubungan positif sikap mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa bidang studi PKN kelas XI SMA Cerdas Bangsa Deli Tua tahun pelajaran 2015-2016

Dari kesimpulan di atas maka dikemukakan saran hendaknya sikap mengajar baik supaya prestasi belajar siswa pun bertambah baik; hendaknya guru berusaha meningkatkan sikap mengajar dan perhatian kepada siswa pada saat pembelajaran; terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan sikap mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa maka hendaknya guru memperhatikan faktor-faktor tersebut agar meningkatkan prestasi belajar siswa

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*

- Praktik cet.13*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- AR, Zahrudin dan Sinaga, Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Liberty, 1988.
- A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Cet.3, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Djamarah, Saiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Gintings, Abdorrakhman, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru Dosen*, Bandung: Humaniora, 2008.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Handoko, Sungging, "Sikap Guru dan Pengaruhnya Dalam Pendidikan" dalam [http://educare.e-fkipunla.net/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=4](http://educare.e-fkipunla.net/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=4), diakses tanggal 8 juni 2007.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPFU UII Yogyakarta, 2001.
- Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Sanusi, A, *Metodologi Penelitian Praktis*, Malang: Buntara Media, 2003.
- Sardiman, A, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sudjana, Nana, *Cara Belajar Aktif Siswa*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 1999.
- Suryasubrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.